



Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbâ)

Rabiatul Adawiyah,^{*1} Romlah Widayati,² M. Ubaidillah Al-Ghifary³

^{*1}Program Studi Pendidikan Agama Islam, ²Program Studi Tafsir Hadist, ³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu AL-Qur'an (IIQ) Jakarta)

*Corresponding Author. Email: Adawiyah@mhs.iq.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the morals of fathers in educating children in the perspective of the Qur'an by studying Ibn Katsir's interpretation and al-Mishbâ 's interpretation. This study uses a library research method using primary data of Ibn Katsir's interpretation and al-Mishbâ 's interpretation, secondary data in the form of pre-existing sources such as other supporting books related to the object being studied. The main steps of data analysis in this study begin with an inventory of the text in the form of verses, examine the text, look at the historical verses and look at the hadiths. Furthermore, it is interpreted objectively and described descriptively and then drawn some deductive conclusions. The results of this study indicate that the morals of fathers in educating children in the perspective of the Qur'an with the interpretation of Ibn Katsir and the interpretation of al-Mishbâ are wills, love for children with the call *yâ bunayya* (O my son), grateful, not burdensome to children and prospective in-laws, and pray.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa akhlak ayah mendidik anak dalam perspektif Al-Qur'an dengan telaah tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbâ . Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan menggunakan data primer tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbâ , data sekunder berupa sumber-sumber yang telah ada sebelumnya seperti buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat-ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat-ayat dan melihat hadits-hadits. Selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif kemudian ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak ayah mendidik anak dalam perspektif Al-Qur'an dengan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbâ adalah berwasiat, kasih sayang kepada anak dengan panggilan *yâ bunayya* (wahai anakku), bersyukur, tidak memberatkan anak dan calon menantu, dan berdo'a.

Article History

Received: 11-02-2022
Revised: 29-02-2022
Accepted: 10-03-2022
Published: 05-04-2022

Key Words:

Morals, Father's Role, Educating Children, Al-Qur'an.

Sejarah Artikel

Diterima: 11-02-2022
Direvisi: 29-02-2022
Disetujui: 10-03-2022
Diterbitkan: 05-04-2022

Kata Kunci:

Akhlak, Peran Ayah, Mendidik Anak, Al-Qur'an.

How to Cite: Adawiyah, R., Widayati, R., & Al-Ghifary, M. (2022). Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbâ). *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 255-265. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4841>



<https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4841>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Dalam rumah tangga, anak adalah anugrah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada suami istri, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa anak sebagai perhiasan hidup, dan kebahagiaan untuk ayah ibunya (Shihab, 2014). Tetapi terkadang anak juga menjadi lawan kepada orang tuanya. Sebab dipengaruhi oleh banyak faktor dan tidak bisa lepas dari peran seorang ayah. Cara mendidik anak-anak dirumah adalah salah satu penentu keberhasilan anak-anak.

Namun jika ayah ibunya tidak dapat mendidiknya dengan benar, seorang anak bisa jadi penentang bahkan jadi lawan bagi mereka, kita ketahui bahwa pengasuhan terhadap anak terkadang sering dibebankan hanya kepada seorang ibu saja, keadaan tersebut disebabkan ibu



yang telah bersusah payah mengandungnya sampai menyusuinya selama dua tahun. Oleh sebab itulah seorang ibu sangat mengerti kondisi kebutuhan dan keadaan putra putri mereka, bahkan dia mampu melihat dan cepat menanggapi apakah anaknya hendak menangis, lapar atau gembira yang hanya dengan melihat gerak gerak dari anak-anaknya (Dagun, 2013).

Hal di atas sesuai dengan kata seorang penyair di bawah ini, hafizh Ibrâhîm berkata:

وَيَقُولُ حَافِظُ إِبْرَاهِيمَ: (اللَّهُمَّ مَدْرَسَهُ إِذَا أَعَدَّتْهَا أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ)

“Hâfîzh Ibrâ îm berkata: “Seorang ibu adalah sekolah. Jika seseorang mempersiapkannya, maka dia akan mempersiapkan orang-orang yang baik dari berbagai ras”. (Mu ammad Alî Hasyîmi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan as-Sunnah*)

Juga syair dari Abû al-‘Alâ al-Ma’arrî

(وَيَقُولُ أَبُو الْعَلَاءِ الْمَعْرِي: (الْعَيْشُ مَاضٍ فَأَكْرَمِ وَالِدَيْكَ بِهِ

“Abû al-‘Alâ al-Ma’arrî berkata: “Hidup adalah masa lalu, jadi hormati kedua orang tuamu dengannya dan ibu lebih pantas mendapatkan kehormatan dan kebaikan.” (Mu ammad Alî Hasyîmi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan as-Sunnah*)

Keadaan ini dijadikan salah satu alasan agar seorang ayah tidak ikut berperan dalam mendidik anak di dalam sebuah rumah tangga. Padahal seorang ayah ditemukan sangat berperan penting dalam pendidikan anak dalam ilmu psikologi modern. Maka anak akan mengalami ketidak sesuaian dalam pertumbuhan dan perkembangan dikarenakan tidak adanya kepedulian atau rasa kasih dari seorang ayah, dan juga dapat mempengaruhi kelemahan di bidang pendidikan, tertundanya aktivitas bermasyarakat dan dapat menjadi kabur dalam maskulin seorang anak laki-laki (Dagun, 2013).

Untuk mencetak anak-anak yang shaleh membutuhkan pendidikan terarah yang diajarkan dalam Al-Qur’an. Pendidikan agama, pendidikan karakter, dan pendidikan moral perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin, sehingga karakter anak dapat terbentuk. Ini jelas keinginan orang tua dan ibu pertiwi, Negara dan agama. Pertumbuhan kepribadian seseorang terganggu, yang dapat disebabkan oleh rusaknya kehidupan internal keluarga secara fisik dan mental (keluarga yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah). Banyak keluarga yang terbentuk tanpa persiapan yang matang sebelumnya telah menimbulkan banyak masalah yang tidak dapat diatasi dan menimbulkan berbagai masalah dan dampak bagi masyarakat.

Islam sendiri sangat memperhatikan hak-hak anak. Sebagai orang dewasa, anak-anak harus dihargai. Bahkan anak-anak lebih peka terhadap berbagai masalah sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan, bimbingan dan perhatian orang tua harus lebih gencar dilakukan agar anak dapat diterima dengan baik. Pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk membina anak yang shaleh perlu dilakukan pendidikan yang terarah seperti yang diajarkan oleh guru (Mufidah, 2013).

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang membahas peran seorang ayah dalam mendidik anaknya agar berpegang teguh pada tali agama Allah SWT, seperti yang terdapat pada :

- 1) QS. Al-Baqarah ayat 130,133 dalam ayat ini terdapat kisah Ibrahim dengan ayahnya dan Ya’kub dengan anaknya
- 2) QS. Al An’am ayat 74 dalam ayat ini terdapat kisah Ibrahim dengan ayahnya
- 3) QS. Hud ayat 42, 43 ayat ini terdapat kisah Hud dengan anaknya.
- 4) QS. Yusuf ayat 4, 5 ayat ini terdapat kisah Yusuf dengan ayahnya.
- 5) QS. Yusuf ayat 1, 14 ayat ini terdapat kisah Ya'qub dengan anaknya.
- 6) QS. Yusuf ayat 1, 18 ayat ini terdapat kisah Ya'qub dengan anaknya.



- 7) QS. Yusuf ayat 63, 67 ayat ini terdapat kisah Ya'qub dengan anaknya.
- 8) QS. Yusuf ayat 81, 87 ayat ini terdapat kisah Ya'qub dengan anaknya.
- 9) QS. Yusuf ayat 94, 98 ayat ini terdapat kisah Ya'qub dengan anaknya.
- 10) QS. Yusuf ayat 99, 100 ayat ini terdapat kisah Yusuf dengan ayahnya.
- 11) QS. Maryam ayat 41, 8 ayat ini terdapat kisah Ibrahim dengan ayahnya.
- 12) QS. Al-Qashash ayat 26,27 ayat ini terdapat kisah Syaikh Madyan dengan anak perempuannya
- 13) QS. Luqman ayat 13,19 ayat ini terdapat kisah Luqman dengan anaknya.
- 14) QS. Ash-Shaffat ayat 100,100,102 ayat ini terdapat kisah Ibrahim dengan Ismail.
- 15) QS. At-Tahrim ayat 6 ayat ini terdapat kisah ayah yang melindungi anak dan keluarganya dari api neraka
- 16) QS. Al-Ahqaf ayat 17 ayat ini terdapat kisah kedua orang tua dengan anaknya tanpa disebut namanya.

Identifikasi masalah yaitu sikap dan kedudukan seorang ayah dan permasalahan ayah di era modern ini disebabkan kurang perhatian pendidikan anaknya, sibuk kerja, tidak bisa membagi waktu, dan menyerahkan pendidikan anaknya kepada istrinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa akhlak ayah dalam mendidik anak dengan telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan, terutama dalam ilmu pendidikan agama dan pendidikan Islam lainnya khususnya dalam pengetahuan tentang akhlak ayah dalam pendidikan anak prespektif Al-Qur'an. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap akhlak ayah dalam mendidik anak Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, adalah salah satu penelitian yang mencoba untuk mengumpulkan literatur seperti naskah, kitab kuning, dan buku, juga data lain berupa dokumen yang berhubungan dengan peran ayah dalam pendidikan anak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi yang data berupa teks, gambar, symbol dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat bertindak sebagai alat utama riset dengan mengamati objek kaji secara langsung menelusuri kebenaran dan pencarian makna objek mendalam dengan menjelajah secara *tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas jawabannya.

Teknik analisa data dari penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Dadan Rusmana, 2015). Jika semua data telah terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah data melalui proses editing, yakni melakukan pemeriksaan terhadap data-data yang telah diperoleh agar dapat dipastikan apakah data tersebut cukup baik serta dapat disiapkan untuk keperluan berikutnya. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan metode maudhu'i dan disampaikan langkah-langkah dalam menerapkan metode maudhu'i untuk menentukan masalah yang akan dikaji pada Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat-ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat-ayat



dan melihat hadits-hadits. Selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif kemudian ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas akhlak ayah mendidik anak dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbâ . Akhlak menurut bahasa (*etimologi*) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *Khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalaaq*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta atau terbentuk melalui proses. Dari makna pertama (ukuran) lahir kata makhluk, yaitu ciptaan yang memiliki ukuran, sedangkan dari makna yang kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu yang positif maupun negatif (Quraish Shihab, *Ada Yang Hilang Dari Kita Akhlak*)

Makna-makna di atas mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Sedangkan moral diartikannya sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb. Akhlak juga diartikan dengan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana ia juga dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan, sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Sedangkan etika diartikannya dengan ilmu tentang apa yang baik apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Shihab, 2020)

Senada dengan perkataan Imam al-Ghazali dia mengemukakan bahwa (Quraish Shihab, *Ada Yang Hilang Dari Kita Akhlak*): *Khuluq* dan *khalaaq* adalah dua kata yang dapat ditemukan dalam satu kalimat. al-Ghazali lebih jauh menjelaskan bahwa *khuluq* (akhlak) merupakan kondisi kejiwaan yang mantap, yang atas dasarnya lahir aneka kegiatan yang dilakukan dengan mudah, tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Nah, bila kondisi kejiwaan itu baik dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan agama baik, pemiliknya dinilai memiliki akhlak mulia. Sebaliknya pun demikian. Adapun akhlak yang terdapat dalam 17 ayat dalam beberapa surat dari Al-Qur'an adalah:

Berwasiat

Akhlak pertama yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132, 133 surah Hud ayat 42, 43 surah Al-Qashash ayat 26, 27 surah Luqman ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 surah Ash-Shaffat ayat 100, 101, 102 surah At-Tahrim ayat 6 Dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbâ yaitu terdapat pada ayat dibawah ini:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِي إِدْرِيسَ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ

إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي قَالُوا نَعْبُدُ آلَهُ أَبَائِكُمْ وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُاتِنَا وَنَحْنُ لَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama Islam bagimu, sungguh janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. “Adakah kalian hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, Apa yang kalian sembah sepeninggalku? Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadanya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 132-133)

Dari penjelasan di atas kata يَا بَنِيَّ (hai anak-anakku) dapat disimpulkan bahwa anak-anak Ibrahim dan juga anak-anak Ya'qub selain anak kandung juga dalam hal tradisi Arab yang



menyebut paman dengan sebutan ayah karena Ismail adalah paman Ya'qub, di sini dapat dilihat bahwa, anak belajar dari keluarganya dari cara hidup sesuai dengan budaya yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu, keluarga secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak akan budaya keluarga melalui bentuk-bentuk umum yang terlihat seperti dalam berkomunikasi berupa isyarat, bahasa, maupun kosa kata, dari cara-cara melakukan sesuatu seperti mengamati, berusaha, dan dalam hal sosial seperti gotong royong, saling menghargai dan dalam proses mencapai sesuatu.

Dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa, Nabi Ibrâhîm telah memberi wasiat kepada anaknya berupa agama Islam. seorang anak haruslah berbuat baik selama mereka hidup, dan berpegang teguhlah kepada agama Allah SWT agar diberikan rezeki wafat dengan berpegang teguh padanya karena sesungguhnya manusia itu biasanya meninggal dunia dalam keadaan memeluk agama yang dijalkannya, dan kelak dibangkitkan berdasarkan agama yang ia bawa mati. (Ismâil bin Umar al-Quraisyî bin Katsir al-Bashrî ad-Dimasyqî, Imâduddîn Abû al-Fida' al-Hâfîz al-Mu addîs asy-Syafi'î, 2000)

Ibnu Katsir menunjukkan bahwa ada penekanan aspek perbuatan atas segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dikehidupannya baik itu perbuatan dosa maupun pahala, Allah SWT telah menetapkan amal-amalnya sesuai apa yang ia kerjakan, amal itu tidak akan pernah berubah sampai kapanpun. Allah SWT tetap akan mencatat pahala dan dosanya walaupun hanya sebesar biji bayam, Allah SWT akan mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya.

Pada ayat 132 ini Ibnu Katsir menekankan pada dasarnya, Allah SWT menciptakan manusia dikehidupan ini tidaklah hanya untuk makan, minum, hidup dan kemudian mati, sebagaimana makhluk hidup lainnya. Namun manusia diciptakan ialah agar berpikir, menentukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari serta memberi manfaat. Sedangkan dalam ayat 133 berisi tentang peristiwa Nabi Ya'qub yang menyampaikan wasiat kepada anak-anaknya ketika ia menjelang kematian.

Kemudian Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah SWT berfirman dengan ayat tersebut ialah sebagai hujjah kepada orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismâ'il serta orang-orang kafir dari keturunan Isrâ'il yaitu Ya'qub bin Ishak bin Ibrâhîm, bahwa ketika kematian menjemputnya, Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya agar beribadah kepada Allah SWT semata. Berdasarkan hal tersebut maka Ibnu Katsir menekankan bahwa pengaruh ayah di dalam pendidikan sangat memberikan banyak pengalaman kepada seorang anak. Selain itu, ayahlah yang membuat syarat-syarat untuk nilai-nilai utama atau akhlak yang berfungsi untuk menghubungkan segala perilaku dengan peraturan sosial dan menjelmakan keberadaannya untuk anak-anak.

Dan adapun penekanan Ibnu Katsir dari pertanyaan "Apa yang kalian sembah sepeninggalku?" menunjukkan kerisauan yang dirasakan oleh Nabi Ya'qub ketika menghadapi sakaratul maut, yaitu masalah keimanan kepada Allah SWT, sebagai masalah yang sangat penting sekaligus menjadi warisan yang hakiki. Sedangkan dalam tafsir al-Mishbâh wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian, karena ketika itu, interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat (Shihab, 2021) Nabi Ibrâhîm AS berkata: hai Anak-anakku sesungguhnya Allah SWT telah memilih agama ini bagi kamu, maksudnya, agama ini adalah tuntunan Allah SWT, bukan ciptaanku. Memang banyak agama yang dikenal oleh manusia, tetapi yang ini, yakni yang intinya adalah penyerahan diri secara mutlak kepadanya, itulah yang direstui da dipilih



olehnya. Karena itu maka janganlah kamu mati kecuali kamu dalam keadaan berserah diri kepadanya yakni memeluk agama Islam.

Pesan ini berarti agar anak tidak meninggalakan agama itu walau sesaatpun, sehingga dengan demikian, kapanpun saatnya kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menganutnya, kematian tidak dapat diduga datangnya, jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri karena itu, janga sampai ada saat dalam hidup kamu, yang tidak disertai oleh ajaran ini, demikianlah lebih kurang maksud wasiat Nabi Ibrâhîm AS (Shihab, 2021)

Wasiat yang disampaikan ayah tersebut dalam bentuk yang sangat menyakinkan, mereka ditanya oleh Ya'qûb, lalu setelah mereka sendiri menjawab, jawaban itulah yang merupakan wasiat Ya'qûb "apa yang kamu sembah sepeninggalku", mengapa redaksi pertanyaan itu berbunyi "apa" dan bukan "siapa" yang kamu sembah, karena kata "apa" dapat mencakup lebih banyak hal dari kata "siapa" bukankah ada orang yahudi dan selainnya yang menyembah makhluk tak berakal, orang yahudi pernah menyembah anak sapi, yang lainnya menyembah berhala, ada lagi yang menyembah binatang, matahari dan lain-lain. Mereka menjawab "kami ini dan akan datang, terus menerus menyembah tuhanmu dan tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, dan putra Nabi Ibrâhîm dan lagi pamanmu yang sepangkat dengan ayahmu yaitu Ismâ'il dan juga ayah kandungmu wahai ayah kami Nabi Ya'qûb, yaitu Nabi Isâq. Anak-anak Ya'qûb yang dimaksud adalah yang digelar oleh Al-Qur'an dengan al-Asbath, mereka ada dua belas suku dari empat orang ibu.

Terlihat bahwa jawaban mereka amat gamblang. Bahwa untuk menghilangkan kesan bahwa tuhan yang mereka sembah itu dua atau banyak tuhan karena sebelumnya mereka berkata, tuhanmu dan tuhan nenek moyangmu maka ucapan mereka dilanjutkandengan penjelasan bahwa (yaitu) tuhan yang maha esa dan kami hanya tunduk patuh kepadanya bukan kepada selainnya siapapun dia (Shihab, 2021). Seorang ayah (Ibrâhîm) berwasiat kepada anaknya "sesungguhnya Allah SWT telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" demikian pula dengan Ya'qûb, mereka memberikan wasiat kepada anak mereka agar dapat menguatkan tauhid, dan keta'atan mereka kepada Allah SWT bukan hal-hal duniawi semata, sebab dalam kehidupan seorang anak butuh tauhid yang kuat untuk menjalani hidupnya.

Kasih Sayang Kepada Anak Dengan Panggilan "Yâ bunayya"

Selanjutnya akhlak ayah yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132,133 surah Hud ayat 42, 43 surah Al-Qashash ayat 26,27 surah Luqman ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 surah Ash-Shaffat ayat 100, 101, 102 surah At-Tahrim ayat 6 Dalam tafsîr Ibnu Katsîr dan tafsir al-Mishbâ yaitu kasih sayang yang diberikan seorang ayah kepada anaknya berupa panggilan "Yâ bunayya" tanpa memandang apakah anaknya shalih ataukah tidak, sebab bagiorang tua anak adalah harta berharga yang tidak dapat diganti dengan apapun. Seperti ayat dibawah ini:

وَوَضَّحْنَا بِهَا إِبرَاهِيمَ بَيْتَهُ وَيَعْقُوبَ نَبِيَّ إِذِ انَّا أَصْطَفَيْنَا لَكُمْ الَّذِينَ فَلَا تُمُونَنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ

إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالآلَةَ آبَائِكَ إِبرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهِنَا وَحَدًّا وَنَحْنُ لَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٤﴾

"Dan Ibrâhîm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qûb. (Ibrâhîm berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama islam bagimu, sungguh janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. "Adakah kalian hadir ketika Ya'qûb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, Apa yang kalian sembah sepeninggalku? Mereka menjawab, "Kami akan menyembah



Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrâhîm, Ismâ'il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepadanya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 132-133)

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

“Artinya: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nûh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: Wahai anakku, naiklah (ke kapal) dengan kami dan janganlah engkau berada bersama orang-orang yang kafir. (QS. Hûd [11]: 42)

وَإِذ قَالَ لِقَمْنَانَ لَإِنِّي لَأَنْبِيءُ لَكُمْ بِاللَّهِ وَإِن تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَكُفْرٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, (QS. Luqmân [31]: 13)

يُبَيِّنُ إِنهَآ إِن تَلْقَآلَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يُبَيِّنُ أَقِيمِ

الصَّلَاةِ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا آصَأْتَكُ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“(Luqmân berkata) Wahai anakku, sesungguhnya jika daa (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah SWT akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah SWT Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). (QS. Luqmân [31]: 16-17)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّنَىٰ قَالَ يُبَيِّنُ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِئْتَ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata. Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu, Ia menjawab, Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. (QS. As-Saffat [37]: 102)

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 132-133 didapati seorang ayah (Ibrâhîm, Yakub) memanggil anaknya dengan panggilan “Wahai anakku” begitu juga QS. Hûd ayat 42 ditemukan juga panggilan seorang ayah (Nûh) kepada anaknya (Qan’an) dengan panggilan kasih sayang “Wahai anakku” walaupun anak tersebut membantah atau tidak mendengarkan perkataannya akan tetapi Nûh tetap menyayangi dan mengajak anaknya kepada kebaikan, dalam QS. Luqmân ayat 13 seorang ayah (Luqmân) memberikan pelajaran kepada anaknya, luqman menyampaikan ilmu tersebut dengan penyampaian yang lembut penuh dengan kasih sayang Luqmân memanggil anaknya dengan panggilan “Wahai anakku”, dalam ayat ini Luqman menyampaikan kepada anak-anaknya agar tidak mensekutukan Allah SWT, dalam ayat 16, 17 terdapat juga bahwa Luqmân memanggil anaknya dengan panggilan kasih sayang yaitu “Wahai anakku” ketika Luqman mengajarkan ilmu dan mengajak anaknya melakukan shalat, dan agar selalu berbuat baik.

Dalam QS. As-Saffat ayat 102 ini juga terdapat panggilan kasih sayang dari seorang ayah (Ibrâhîm) kepada anaknya (Ismâ'il) berupa panggilan “Wahai anakku” ketika Ibrâhîm saat itu ingin menyampaikan sesuatu yang sangat penting kepada anaknya. Dalam hal ini terlihat bagaimana akhlak seorang ayah kepada anaknya yaitu ayah yang memiliki kasih sayang dan kelembutan terhadap anak-anaknya dengan tidak membedakan panggilan pada semua anaknya. Dalam tafsîr Ibnu Katsîr Allah SWT, Hûd 42 “dan Nûh memanggil anaknya” yang dimaksud adalah anaknya yang keempat, namanya Yam dia seorang kafir,



ayahnya memanggilnya di saat hendak menaiki bahtera dan menyerunya agar beriman serta naik bahtera bersama mereka sehingga tidak tenggelam seperti yang dialami oleh orang-orang yang kafir.

Dalam Tafsîr Ibnu katsîr QS. Luqmân “dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT” Allah SWT menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa dia telah menganugerahinya hikmah kasih sayang, dan Luqmân menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya dengan sebutan kasih sayang, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Di ayat yang lain juga di dapati panggilan ayah kepada anaknya dengan panggilan kasih sayang “Hai anakku, dirikanlah salat” Sebagaimana yang disampaikan Luqmân dalam menasehati anaknya Luqman menyampaikan nasehatnya dengan panggilan sayang kepada anaknya agar tidak melalaikan shalat karena shalat itu sangat penting dan merupakan tempat beristirahat bagi orang-orang yang beriman. Karena juga didalam shalat itu terdapat ridha Allah SWT untukmu yang mengerjakan sholat atau ibadah yang lainnya, dan terkadang juga didalam sholat terdapat hikmah lainnya seperti dapat mencegah orang yang bersangkutan dengan perbuatan keji dan munkar.

Dan juga “*Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu*” sesungguhnya Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya dengan sebutan kasih sayang agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah SWT.

Bersyukur

Berikutnya akhlak yang ditemukan dalam surah Al-Baqarah ayat 132,133 surah Hud ayat 42, 43 surah Al-Qashash ayat 26,27 surah Luqman ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 surah Ash-Shaffat ayat 100, 101, 102 surah At-Tahrim ayat 6 Dalam tafsîr Ibnu Katsîr dan tafsir al-Mishbâ yaitu bersabar, seperti yang terdapat pada ayat dibawah ini:

وَرَضِينَا الْإِسْلَامَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَةَ إِحْسَانٍ وَهَذَا عَلَى وَجْهِ تَفْضُلِهِ فِي عَامِلِي أَنْ كَرَّرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى التَّصْوِيرِ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat) baik) kepada aud orang itu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, *bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu,*” (QS. Luqmân [31]: 14)

Dalam tafsîr Ibnu katsîr menyebutkan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk bersyukur kepadanya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan kepada hambanya, dan bersyukur juga kepada ibu bapak karena sesungguhnya keduanya itu penyebab bagi keberadaanmu dan keduanya telah merawatmu dengan baik yang untuk itu keduanya mengalami banyak kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat, dan hanya kepada Allah SWT lah kita kembali bukan kepada selainnya, maka Allah akan memberikan balasan terhadap apa yang kita lakukan yang bertentangan dengan perintahnya, dan Allah SWT akan menanyakan apa yang hambanya perbuat. (Ismâil bin Umar al-Quraisyî bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, Imâduddîn Abû al-Fida' al-Hâfîz al-Mu addîs asy-Syafi'î, 2000)

Dalam tafsir al-Mishbâh bersyukurlah kepada ku karena Allah SWT yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu-bapak kamu karena mereka yang aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada kulah tidak kepada selain aku kembali kamu semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu. Akhlak ayah yang lain yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132,133



surah Hud ayat 42, 43 surah Al-Qashash ayat 26,27 surah Luqman ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 surah Ash-Shaffat ayat 100, 101, 102 surah At-Tahrim ayat 6 Dalam tafsîr Ibnu Katsîr dan tafsir al-Mishbâ yaitu bersyukur, peneliti menemukan akhlak ini didalam surat QS. Luqmân ayat 14, dimana disana di dapati anjuran agar bersyukur atas setiap nikmat yang Allah SWT berikan dalam kehidupan seseorang.

Syukur dijelaskan dalam surah Luqmân ayat 14 agar manusia senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah dilimpahkannya kepada kita, seseorang yang bersyukur tentu tidak akan mengeluh atas kekurangan dirinya dan akan selalu merasa cukup atas apa yang diberikan padanya, munculnya syukur karena adanya keridho'an dan cinta kepada sang pencipta yakni terhadap Allah SWT. Seorang yang bersyukur terhadap nikmat Allah SWT tidak hanya dilakukan dengan ucapan lisan, akan tetapi harus diikuti hati dan anggota badan. Saat di lisan mengucapkan hamdallah kepada sang pemberi nikmat, hati pun harus meyakini dan mengakui bahwa memang segala nikmat yang diterima hanya datang dari sang pemberi nikmat yakni Allah SWT, dan bukan dari selain Allah SWT, kemudian mensyukuri nikmat di ikuti anggota badan yakni dengan mentaati segala perintah dan menjauhi larangannya dan menggunakan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama yang tentunya di ridhoi Allah SWT.

Tidak Memberatkan Anak dan Calon Menantu

Selanjutnya akhlak ayah yang lain yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132,133 surah Hud ayat 42, 43 surah Al-Qashash ayat 26,27 surah Luqman ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 surah Ash-Shaffat ayat 100, 101, 102 surah At-Tahrim ayat 6 Dalam tafsîr Ibnu Katsîr dan tafsir al-Mishbâ yaitu tidak memberatkan anak dan juga calon menantu, seperti yang terdapat paa ayat berikut ini:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَمُنَّكَ إِحْدَى ابْنَتِي هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَةَ عَشْرًا فَإِنِ انْتَمْتِ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي

إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Berbicaralah (Syu'aib): Sungguh aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah satu putriku, akan tetapi engkau harus bekerja denganku delapan tahun tetapi jika engkau cukupkan sepuluh tahun, hal yang demikian itulah yang menjadi (suatu kebaikan) dari engkau. Maka saya tidak hendak memberatimu, dan engkau dengan izin Allah SWT akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik”, (QS. Al-Qashash [28]: 27)

Dalam tafsîr Ibnu Katsîr Musa AS diminta oleh lelaki tua untuk menggembalakan ternak kambingnya. Sebagai balasannya, ia akan mengawinkan Musa dengan salah seorang anak perempuannya. Syu'aib al-Jiba'i mengatakan bahwa nama kedua wanita itu adalah Safuriya dan Layya. Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, nama keduanya ialah Safuriya dan Syarafa yang juga disebut Layya. (Ismâil bin Umar al-Quraisyî bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, Imâduddîn Abû al-Fida' al-Hâfîz al-Mu addîs asy-Syafi'î, 2000) Kemudian orang tua itu memberikan syarat bahwa jika dia gembalakan ternak kambingnya selama delapan tahun, dan jika kamu menambah dua tahun lagi secara sukarela, maka itu adalah kebaikanmu. Tetapi jika tidak, maka delapan tahun sudah cukup.

Dan dalam tafsîr Ibnu Katsîr ini terdapat pernyataan seorang ayah bahwa dia tidak akan memberatkan calon menantunya itu, “aku tidak akan memberatimu, tidak akan menggangumu, serta tidak pula mendebatmu sesudah itu”. Mazhab Imâm Auza'i menyimpulkan dalil dari ayat ini, bahwa bila seseorang berkata, aku jual barang ini kepadamu seharga sepuluh dinar kontan atau dua puluh dinar secara kredit, transaksi tersebut sah dan pihak pembeli boleh memilih salah satu dari kedua alternatif tersebut, hukumnya sah



(halal).(Ismâil bin Umar al-Quraisyî bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, Imâduddîn Abû al-Fida' al-Hâfîz al-Mu addîs asy-Syafi'î, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 2000)

Berdo'a

Dan yang terakhir akhlak ayah terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132,133 surah Hud ayat 42, 43 surah Al-Qashash ayat 26,27 surah Luqman ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 surah Ash-Shaffat ayat 100, 101, 102 surah At-Tahrim ayat 6 Dalam tafsîr Ibnu Katsîr dan tafsir al-Mishbâ yaitu berdo'a. dimana disana di dapati seorang ayah yang berdo'a kepada Allah SWT agar memberinya anak yang shaleh yang ta'at kepada Allah SWT dan Rasulnya. Seperti ayat dibawah ini:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. As-Saffat[37]: 100)

Dalam tafsîr Ibnu katsîr Allah SWT menceritakan tentang kekasihnya Nabi Ibrâhîm AS bahwa sesungguhnya setelah Allah SWT menolongnya dari kejahatan kaumnya dan ia merasa putus asa dari keimanan kaumnya, padahal mereka telah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang besar. Maka Ibrâhîm AS hijrah dari kalangan mereka seraya berkata, “Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku, ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh”.(Ismâil bin Umar al-Quraisyî bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, Imâduddîn Abû al-Fida' al-Hâfîz al-Mu addîs asy-Syafi'î, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 2000) Maka hal itulah anak-anak yang ta'at sebagai ganti dari kaumnya dan kaum kerabatnya yang telah ditinggalkannya.

Anak tersebut adalah Nabi Ismâ'il AS, karena sesungguhnya dia adalah anak pertamanya yang sebelum kelahirannya, dia telah mendapat berita gembira mengenainya dia lebih tua daripada Nabi Is âq, menurut kesepakatan kaum muslim dan kaum ahli kitab, bahkan di dalam nas kitab-kitab mereka disebutkan bahwa ketika Ibrâhîm 'alaihissalam mempunyai anak Ismâ'il, ia berusia delapan puluh enam tahun, dan ketika beliau mempunyai anak Is âq, usia beliau sembilan puluh sembilan tahun. Kesimpulan akhlak ayah mendidik anak dalam surah Al-Baqarah ayat 132,133 surah Hud ayat 42, 43 surah Al-Qashash ayat 26,27 surah Luqman ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 surah Ash-Shaffat ayat 100, 101, 102 surah At-Tahrim ayat 6 Dalam tafsîr Ibnu Katsîr dan tafsir al-Mishbâ adalah berwasiat kepada anak, berkasih sayang kepada anak dengan panggilan ya bunayya, bersyukur, tidak memberatkan anak serta calon suami, dan berdo'a.

Tabel 1. Akhlak Ayah Mendidik Anak dalam Tafsîr Ibnu Katsîr dan Tafsir al-Mishbâ

No	Akhlak Ayah Mendidik Anak	QS. Al-Baqarah 132-133	QS. Hûd 42-43	QS. Al-Qashash 26-27	QS. Luqmân 13-19	QS. As-Saffat 100-102	QS. At-Tahrîm 6
1	Berwasiat kepda anak	132, 133					
2	Berkasih sayang kepada anak dengan panggilan “ya bunayya”	132, 133	42		13,16, 17	102	6
3	Bersyukur				13, 14		
4	Tidak memberatkan anak serta calon suami			27			
5	Berdo'a					100	



Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini bahwa akhlak ayah dalam mendidik anak pada surah Al-Baqarah ayat 132,133; surah Hud ayat 42, 43; surah Al-Qashash ayat 26,27; surah Luqman ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19; surah Ash-Shaffat ayat 100, 101, 102; surah At-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbâ adalah berwasiat, kasih sayang kepada anak dengan panggilan “Yâ bunayya”, bersyukur, tidak memberatkan anak dan calon menantu, dan berdo’a.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan oleh penulis pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan, diantaranya: (1) Hasil penelitian ini bersifat teori, maka diharapkan bagi masyarakat khususnya seorang ayah agar menerapkan teori ini dalam proses pendidikan anak. (2) Sebagai ayah hendaknya memberikan pendidikan kepada anak dengan tuntunan ajaran Islam, salah satunya seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132,133 surah Hud ayat 42, 43 surah Al-Qashash ayat 26,27 surah Luqman ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 surah Ash-Shaffat ayat 100, 101, 102 surah At-Tahrim ayat 6 Dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbâ . (3) Memberikan pendidikan kepada anak hendaknya dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan agar anak mudah untuk memahami apa yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Alî Hasyîmi, Mu ammad. (2012). *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan as-Sunnah*, Jakarta: Akademika Pressindo
- Dadan, Rusmana. (2015). *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Seti
- Dagun, Save, (2013). *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Huzaemah T, Yanggo. Dkk. (2020). *Pedoman Penulisan Proposal, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: IIQ Press.
- Ismâil bin Umar al-Quraisyî bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, Imâduddîn Abû al-Fida’ al-Hâfîz al-Mu addîs asy-Syafi’î. (2000) *Tafsîr Ibnu Katsîr Al-Qur’an al- ‘Azîm, terj, oleh Ismâ’il ibnu Abdu ar-Ra mân as-Sayyidu al-Kabîr*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- _____ bin Umar al-Quraisyî bin Katsîr al-Bashrî ad-Dimasyqî, Imâduddîn Abû al-Fida’ al-Hâfîz al-Mu addîs asy-Syafi’î. (2000) *Tafsîr Ibnu Katsîr Al-Qur’an al- ‘Azîm, terj, oleh Ismâ’il ibnu Abdu ar-Ra mân as-Sayyidu al-Kabîr*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufidah, (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press
- _____ Mu ammad. (2012). *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur’an dan as-Sunnah*, Jakarta: Akademia Pressindo
- Shihab, Quraish. (2020). *Ada Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, Tangerang: Lentera Hati, cet. I
- _____ Quraish, (2014). *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan
- _____ Quraish, (2021). *Tafsir al-Mishbâ , Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, vol. 10*, Tangerang: Lentera Hati
- _____ Quraish, (2021). *Tafsir al-Mishbâ , Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati